



KAMPUNG KETANDAN DARI MASA KE MASA (1)

Keteduhan di Tengah Keruwetan

RIUH rendah orang jual-beli emas mewarnai Kampung Ketandan, Yogya pada suatu pagi akhir November lalu. Kawasan yang bersebelahan dengan Pasar Beringharjo ini kini telah berubah menjadi salah satu pusat jual-beli emas di Yogya.

Zaman penjajahan Belanda, kawasan Tionghoa Ketandan merupakan tempat tinggal pejabat pe-narik pajak Kraton. Sri Sultan HB II lantas memberikan tempat tinggal kepada warga Tionghoa di Kampung Ketandan tersebut.

Arsitektur bangunan khas Tionghoa yang ada di Ketandan kini memang banyak berubah. Namun, warga yang tinggal di Ketandan berupaya keras untuk nguri-uri budaya Tionghoa.

Pemerintah Kota Yogya pun ikut ambil bagian dalam pengembangan Kawasan Tionghoa Ketandan.

"Kami sudah bertemu Gubernur DIY Sri Sultan HB X untuk penataan Ketandan sebagai kampung wisata. Kami akan membangun gapura sebagai penanda kawasan Ketandan," kata Ketua Kampung Wisata Ketandan sekaligus tokoh masyarakat setempat, Tjundaka Prabawa ketika berbincang dengan *Merapi*, baru-baru ini.

Tjundaka mengatakan, Ketandan berasal dari kata 'tanda'. Arti kata tersebut untuk menandakan bahwa Ketandan adalah kampung Tionghoa yang ada di Yogyakarta. Hingga awal 1900, kawasan Ketandan didominasi oleh penjual sembako dan jamu. Pada tahun 1950 mulai berubah menjadi kawasan bisnis yang menjual perhiasan emas.

Saat ini, lanjut Tjundaka, sudah banyak warga asli yang pindah dari Ketandan. Hanya tinggal beberapa warga asli yang kemudian



Tjundaka Prabawa

Instansi: *Arbud, Ganda, Manan*

letral

Tindak Lanjut:

Untuk Dileng

Untuk Diketel

Jumpa Pers

rtu:

Kepala

Empty rectangular box for content.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2. Kecamatan/Kemantren Gondomanan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005